

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan di Masjid Imam Syafi'i Banjarmasin mengenai pemahaman Khairullah Anwar Luthfi terhadap lafaz *istiwâ*, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemahaman Khairullah Anwar Luthfi terhadap lafaz *istiwâ* adalah lafaz *istiwâ* dipahami sebagaimana zahir ayatnya, yaitu Allah bersemayam di atas Arasy, adapun bagaimana bersemayamnya maka hanya Allah yang mengetahuinya, wajib mengimani ayatnya sesuai dengan zahirnya, tanpa adanya penakwilan, penolakan, dan penyerupaan terhadap Allah.
2. Adapun argumen yang beliau gunakan untuk mendukung pemahamannya dalam memahami lafaz *istiwâ* adalah dengan empat argumen. Pertama, argumen dari Al-Qur'an yang dalam hal ini sangat banyak ayat yang menyebutkan bahwa Allah di atas sehingga adanya ayat itu akan lebih memperkuat pemahamannya terhadap *istiwâ* Allah.

Kedua, argumen berdasarkan hadis nabi, ada beberapa hadis yang telah disebutkan terkait dengan Allah di atas dan berdasarkan Hadis-hadis tersebut beliau berpahaman bahwa dengan jelas hadisnya menyebutkan Allah di atas.

Ketiga, argumen berdasarkan akal, setelah beliau berargumen dengan Al-Qur'an dan hadis yang menjadi rujukan utamanya maka kemudian argumen beliau itu diperkuat lagi dengan penjelasan berupa analogi yang masuk akal sehingga memudahkan untuk orang lain dalam memahaminya.

Keempat, argumen berdasarkan fitrah manusia, Kahirullah Anwar Luthfi menjelaskan bahwa pada dasarnya secara fitrah manusia itu membenarkan bahwa Allah berada di atas, dibuktikan tatkala mereka tertimpa musibah mereka mengucapkan “serahkan saja kepada yang di atas.”

3. *Tipologi* dalam memaknai lafaz *istiwâ* dibagi menjadi dua, yaitu *tipologi* terkait lafaz dan doktrin keagamaan. *Tipologi* terkait lafaz Khairullah Anwar Luthfi juga memahami bahwa lafaz *istiwâ* itu termasuk mutasyabih karena masih memerlukan penjelasan untuk dapat dimengerti. Kedua, *tipologi* terkait doktrin keagamaan dalam hal ini ulama yang menjadi rujukan Khairullah Anwar Luthfi khususnya dalam perkara akidah adalah Ulama Salaf terdahulu, namun jika dilihat lebih jauh lagi ternyata paham beliau itu lebih cenderung mengikuti pendapat Syekh Ibnu Taimiyah, hal itu terbukti saat beliau ditanya mengenai kitab yang menjadi rujukan utamanya dalam memahami nama dan sifat Allah adalah kitab al-Aqidah al-Washitiyah karya Syekh Ibnu Taimiyah.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terkait pemahaman Khairullah Anwar Luthfi terhadap lafaz *istiwâ*, maka penulis mengusulkan Saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Ustaz-ustaz Salafi yang mengajar di Masjid Imam Syafi'i Banjarmasin, khususnya Khairullah Anwar Luthfi yang merupakan seorang tokoh ustaz pengisi kajian di Masjid Imam Syafi'i Banjarmasin agar kiranya dapat terus menyampaikan Ilmu-ilmunya, khususnya yang berkaitan dengan perkara akidah, karena akidah merupakan pondasi dasar keimanan seseorang. Kemudian untuk para pembaca agar dapat mengambil pembelajaran dari pembahasan ini guna pentingnya mempelajari akidah agar tidak keliru khususnya dalam memahami nama dan sifat Allah.
2. Kepada para akademisi yang ingin melakukan penelitian berkaitan dengan perkara akidah bisa kemudian melanjutkan dengan meneliti objek yang sama namun dengan subjek yang berbeda, misalnya seperti kelompok syiah.

Penulis sangat berharap agar penelitian ini memberikan dampak positif bagi penulis sendiri dan juga para pembaca. Penulis sadar bahwa tulisan ini mempunyai banyak kelemahan dan kekurangan, baik dari segi penelitian maupun isinya, maka dari itu, penulis berharap saran dan masukan dari para pembaca.